



Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

The Implementation of the Merdeka Curriculum in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) Activities

Msy. Rizky Anisah¹, Hasbi², Asep Rohman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: rizkianisah265@gmail.com¹, mhasbi@radenfatah.ac.id², aseprohman_uin@radenfatah.ac.id³

Article history :

Received : 03-01-2025
Revised : 05-01-2025
Accepted : 07-01-2025
Published : 09-01-2025

Abstract

This research aims to describe how the implementation of the independent curriculum focuses on P5 project-based learning and to identify the supporting and inhibiting factors of the implementation of the independent curriculum in P5 project-based learning. In this study, the researcher used a qualitative research type with a descriptive qualitative approach and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants in this research were the main informants (the principal, vice principal for curriculum) and supporting informants (vice principal for student affairs, teachers). The data analysis techniques used in this research were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity test of the data in this research used source triangulation and technique triangulation. The results of this study indicate that the implementation of the independent curriculum in P5 project-based learning at SMA IBA Palembang has been carried out well, as evidenced by the indicators of curriculum implementation stages, which include the initial stage, developing stage, ready stage, and proficient stage. The supporting factors include parents, teachers, and facilities, while the inhibiting factors include a lack of teacher understanding, inadequate facilities, limited school resources, and time constraints.

Keywords : Implementation, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka dengan fokus penelitian pada pembelajaran proyek P5 dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek P5. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya yang menjadi informan penelitian yaitu informan utama (kepala sekolah, waka kurikulum), dan informan pendukung (waka kesiswaan, guru). Adapun teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan Uji Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan rigulasi sumber dan trigulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek P5 di SMA IBA Palembang sudah terlaksanakan dengan baik. Sebagaimana melalui indikator pelaksanaan kurikulum merdeka, yaitu tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Adapun faktor pendukung, yaitu orang tua, guru, fasilitas, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pemahaman guru, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya sumber daya yang dimiliki sekolah, dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Kurikulum Merdeka



PENDAHULUAN

Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang ke tingkat yang ideal dalam batasan kecenderungan individu. Dengan tujuan bahwa orang-orang dapat mengambil bagian secara layak dalam peristiwa-peristiwa kemanusiaan, dan jaringan mereka terus mencapai ketenangan hidup yang lebih tinggi (Khoiriyah, 2019). Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan penting dan berperan dalam menjadikan negara semakin cemerlang dan pendidikan merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam setiap kemajuan zaman.

Faktor penentu kemajuan pendidikan yang menjadi pendorong utama pembentukan pribadi masyarakat yaitu Kurikulum. Program pendidikan atau Kurikulum adalah “jantung” lembaga pendidikan atau kerangka pembelajaran (Wahab, 2016). Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, kurikulum harus terus mengalami pembaruan dan penyesuaian agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul. Kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mencakup metode pengajaran, penilaian, serta tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, perubahan dan pengembangan kurikulum adalah proses yang tidak pernah berhenti dan selalu memerlukan kajian yang mendalam serta partisipasi dari berbagai pihak terkait.

Salah satu perubahan besar dalam sistem pendidikan Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal masing-masing (Saragih & Marpaung, 2024; Wahyuni, 2024). Tujuannya adalah untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang diperlukan untuk beradaptasi dalam dunia yang terus berubah (Asyha et al., 2024).

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan tradisional (Said & Aqodiah, 2024). Dalam kurikulum sebelumnya, banyak ditemukan bahwa siswa kurang memiliki kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum yang kaku dan seragam sering kali membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak efektif dalam menggali potensi maksimal dari setiap siswa. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dan guru dalam menentukan materi pembelajaran, metode, dan tempo belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu.

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek, yang dikenal dengan sebutan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Ibrahim et al., 2024; Suzetasari et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan memerlukan pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan materi akademis tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial siswa, seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan empati.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada siswa tetapi juga pada peningkatan kualitas guru. Guru diberikan pelatihan dan kebebasan untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang mendukung proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan sebagian guru dalam mengadopsi pendekatan baru (Safitri & Arismunandar, 2024). Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional dan memerlukan waktu serta dukungan untuk beradaptasi dengan kurikulum yang lebih fleksibel dan kreatif (Artisari et al., 2024; Nurjanah & Mustofa, 2024). Selain



itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di beberapa sekolah juga menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum ini. Sekolah-sekolah di daerah terpencil atau dengan anggaran yang terbatas mungkin kesulitan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan orang tua, sangat penting dalam menyukseskan Kurikulum Merdeka. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, serta fasilitas dan sumber daya yang memadai. Masyarakat dan orang tua juga perlu dilibatkan dalam proses pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Partisipasi aktif dari semua pihak akan membantu mengatasi hambatan dan memastikan bahwa tujuan dari Kurikulum Merdeka dapat tercapai.

Pentingnya kurikulum yang adaptif juga tercermin dalam berbagai studi dan kebijakan pendidikan di berbagai negara. Di banyak negara maju, kurikulum pendidikan telah bergerak menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Konsep pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) juga menjadi salah satu fokus utama, dimana pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses formal di sekolah tetapi juga sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatannya yang fleksibel dan berbasis proyek, selaras dengan konsep ini dan membuka peluang bagi siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Dalam jangka panjang, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dengan siswa yang lebih kreatif, kritis, dan memiliki karakter yang kuat, Indonesia dapat bersaing di kancah global dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada di era digital ini. Selain itu, dengan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter, kurikulum ini juga dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Dengan adanya Program Kemendikbud tentang Kurikulum Merdeka tersebut maka SMA IBA Palembang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, sejak Tahun Pembelajaran 2023/2024. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam Pelaksanaan terdapat delapan Tahap Implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan Teori dari Kemendikbud, sehingga dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA IBA Palembang ini baru Menerapkan satu Tahap yaitu Tahap Implementasi Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila seperti Tema Kewirausahaan, dan Tema Bhineka Tunggal IKA pada Peserta didik Kelas X.

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA IBA bahwa mengadakan pembelajaran kokurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Kewirausahaan, dan Tema Bhineka Tunggal IKA yang dilaksanakan dalam 1 Bulan untuk kelas X Semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Selain itu karena Kurikulum Merdeka ini merupakan program baru dalam pendidikan, maka wajar apabila terdapat kendala dari segi guru, maupun sarpras. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA IBA serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya di SMA IBA Palembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IBA Palembang, berlokasi di Jl. Mayor Ruslan No. 21A, 9 Ilir Tim. II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30113. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami situasi atau objek secara mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti sebagai instrumen utama untuk menggali wawasan, perilaku, dan aktivitas subjek secara komprehensif melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Annur, 2018). Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mendalam tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada program P5 di SMA IBA Palembang, melalui eksplorasi menyeluruh terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.



Informan penelitian adalah individu atau entitas yang menyediakan data untuk penelitian, termasuk perseorangan, barang, atau lembaga (Gunawan, 2022). Dalam penelitian ini, informan utama adalah Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum di SMA IBA Palembang, yang memiliki tanggung jawab utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dan memberikan informasi mendalam terkait proses tersebut (Ornstein & Hunkins, 2017). Sementara itu, informan pendukung mencakup Waka Kesiswaan, Guru, dan Peserta Didik, yang memberikan data tambahan dan perspektif yang melengkapi informasi dari informan utama serta membantu memperkaya pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka di SMA IBA Palembang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Teknik analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengolah informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021). Reduksi data menyederhanakan informasi mentah menjadi ringkasan yang jelas, penyajian data mengurutkan dan mengaitkan data untuk memahami pola, dan penarikan kesimpulan mengevaluasi hasil untuk memberikan pemahaman akhir tentang pelaksanaan kurikulum merdeka pada kegiatan Proyek P5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Awal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Kegiatan Proyek P5

Tahap awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA IBA Palembang melibatkan berbagai langkah strategis untuk mempersiapkan dan menjalankan proyek berbasis pembelajaran yang dinamis. Proses ini dimulai dengan penetapan tema dan modul yang sesuai, berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka, bertujuan untuk melibatkan siswa dalam eksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata, bukan sekadar menghasilkan produk atau karya. Metode ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan tidak dapat diselesaikan dalam periode singkat, mengingat sifatnya yang kompleks dan kontekstual.

Pada tahap awal, satuan pendidikan di SMA IBA Palembang harus menetapkan tema sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tema ini harus relevan dan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Proses penentuan tema melibatkan beberapa langkah, dimulai dari penetapan tema sesuai jumlah tema yang ditentukan untuk setiap jenjang. Selanjutnya, pengembangan tema dilakukan dengan menetapkan isu yang sama untuk setiap tema di tingkat atau kelas paralel. Ini bertujuan agar semua siswa memiliki pengalaman belajar yang seragam dan koheren. Akhirnya, topik proyek yang akan dipelajari peserta didik harus dipilih dengan cermat untuk memastikan kesesuaiannya dengan profil pelajar Pancasila yang diharapkan.

Hasil penelitian di SMA IBA Palembang menunjukkan bahwa pelaksanaan tahap awal Kurikulum Merdeka, khususnya untuk kegiatan P5, telah dilakukan dengan baik. Modul yang disiapkan oleh satuan pendidikan mengacu pada kebijakan Kemendikbudristek yang menetapkan penerapan Fase E pada tahun ajaran 2023/2024 untuk kelas X. Modul ini dirancang untuk diterapkan sebelum pelaksanaan P5, dengan sistem blok yang mengatur satu bulan dalam satu semester. Sistem blok ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengeksplorasi tema dan meningkatkan kemampuan mereka dengan cara yang mendalam.

Dalam persiapan tahap awal ini, satuan pendidikan di SMA IBA Palembang menyusun modul sesuai dengan anjuran Kemendikbudristek. Modul ini bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas bagi siswa dan guru dalam memahami konsep dan pelaksanaan P5. Proses persiapan melibatkan evaluasi awal untuk menilai kesiapan sekolah, serta penyusunan rencana dan desain proyek. Penekanan pada evaluasi dan tindak lanjut menjadi bagian penting dari proses ini untuk memastikan bahwa pelaksanaan proyek dapat berlangsung dengan lancar dan efektif.



Pendekatan yang diambil dalam menentukan tema proyek P5 melibatkan kolaborasi antara guru, staf, dan orang tua. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan lingkungan sekolah serta potensi yang dapat dikembangkan dalam proyek. Keterlibatan semua pihak terkait membantu menciptakan rencana pelaksanaan yang lebih matang dan komprehensif. Kolaborasi ini juga memastikan bahwa semua aspek dari proyek dapat diintegrasikan dengan baik, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang mungkin timbul selama pelaksanaan.

Observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tahap awal di SMA IBA Palembang telah mengikuti pedoman yang ditetapkan. Pendekatan kelas yang dilakukan sebelum pelaksanaan proyek membantu dalam menentukan tema dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Selain itu, modul yang telah disiapkan sebelumnya memudahkan dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dipelajari.

Dalam dokumentasi yang diperoleh, terlihat bahwa pelaksanaan tahap awal melibatkan berbagai aktivitas yang mendukung persiapan proyek. Foto-foto dokumentasi menunjukkan kegiatan kelas yang dilakukan untuk menentukan tema dan mengembangkan rencana proyek. Dokumentasi ini juga mengilustrasikan bagaimana pendekatan kelas diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran dan persiapan proyek.

Secara keseluruhan, tahap awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada kegiatan P5 di SMA IBA Palembang menunjukkan kemajuan yang signifikan. Modul yang disiapkan, sistem blok yang diterapkan, serta pendekatan kelas yang dilakukan semuanya mendukung pelaksanaan proyek dengan baik. Kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek berbasis pembelajaran ini merupakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan pencapaian tujuan dari Proyek P5. Dengan persiapan yang matang dan kolaborasi yang efektif, diharapkan pelaksanaan proyek ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, meningkatkan kemampuan mereka, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam.

Tahap Berkembang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Kegiatan Proyek P5

Tahap berkembang dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan fase penting yang berfokus pada pengembangan dan pemilihan tema proyek yang akan dilakukan. Tahap ini mengikuti persiapan awal yang mencakup penetapan tema dan perencanaan modul pembelajaran berbasis proyek. Dalam tahap berkembang, satuan pendidikan, khususnya SMA IBA Palembang, menerapkan berbagai strategi untuk memastikan bahwa tema yang dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa.

Tahap berkembang dimulai dengan penentuan tema proyek. Satuan pendidikan di SMA IBA Palembang menentukan beberapa pilihan tema yang relevan dengan konteks pendidikan dan potensi yang ada di lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan identifikasi isu dan masalah yang dapat dijadikan tema proyek, serta pemilihan topik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kepala Sekolah memberikan arahan awal, tetapi pelaksanaan detilnya sepenuhnya diserahkan kepada Waka Kurikulum dan ketua proyek, yang bertanggung jawab atas pengembangan dan implementasi tema.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa pada tahap berkembang, arahan diberikan untuk mengidentifikasi masalah di lingkungan sekolah. Hal ini melibatkan pencermatan terhadap potensi yang ada dan penyusunan tema yang akan diangkat dalam Proyek P5. Arahan ini penting untuk memudahkan pelaksanaan proyek dan memastikan bahwa semua pihak, termasuk guru, staf, dan orang tua siswa, dapat berkolaborasi secara efektif. Panduan yang diberikan bertujuan untuk menciptakan kesepahaman dan koordinasi antara semua pihak terkait, sehingga pelaksanaan Proyek P5 dapat berjalan dengan lancar.

Waka Kurikulum menambahkan bahwa dalam menentukan tema proyek, konsultasi dilakukan dengan berbagai pihak termasuk kepala sekolah dan siswa. Hal ini memastikan bahwa tema yang dipilih relevan dan sesuai dengan keadaan serta kemampuan sekolah dan siswa.



Pemilihan tema dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan sekolah dan potensi siswa, sehingga proyek yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Proses ini melibatkan diskusi dan perencanaan yang mendalam untuk memastikan bahwa tema yang dipilih dapat diimplementasikan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Waka Kesiswaan juga menjelaskan bahwa panduan dalam mengidentifikasi masalah melibatkan pencarian kebutuhan sebelum menentukan tema. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tema proyek tidak hanya sesuai dengan kebijakan kurikulum tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Dengan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum pelaksanaan proyek, satuan pendidikan dapat membentuk karakter siswa dengan lebih efektif melalui kegiatan Proyek P5.

Menurut pandangan seorang guru, tahap berkembang dilaksanakan dengan mengikuti panduan modul yang telah disiapkan. Pengidentifikasian masalah dan pemilihan tema dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa pelaksanaan proyek sesuai dengan rencana. Proses ini melibatkan evaluasi dan perencanaan yang hati-hati untuk memastikan bahwa semua aspek proyek dapat dilaksanakan dengan baik.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pada tahap berkembang ini, SMA IBA Palembang telah melaksanakan proses identifikasi masalah dan pemilihan tema dengan baik. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa tema yang diambil dalam Proyek P5, seperti "Bhinneka Tunggal Ika" dan "Kewirausahaan," telah sesuai dengan arahan dan panduan yang ditetapkan. Tema-tema ini dipilih berdasarkan pertimbangan yang matang dan relevansi dengan profil pelajar Pancasila serta kebutuhan siswa.

Tahap berkembang dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada kegiatan Proyek P5 melibatkan beberapa langkah kunci. Pertama, satuan pendidikan menentukan beberapa pilihan tema yang dapat dipilih sesuai dengan ketentuan jumlah tema di tiap jenjang. Kedua, pengembangan tema dilakukan dengan menelaah isu yang sama untuk setiap tingkat atau kelas paralel, sehingga memastikan konsistensi dan relevansi proyek di seluruh tingkat pendidikan. Ketiga, satuan pendidikan menyediakan beberapa pilihan topik proyek yang akan dipelajari peserta didik, sehingga memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam menentukan fokus proyek.

Proses identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap berkembang bertujuan untuk memastikan bahwa tema yang dipilih dapat mengatasi isu yang relevan dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekolah. Panduan dan arahan yang diberikan membantu satuan pendidikan dalam memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Keterlibatan semua pihak dalam proses ini, termasuk guru, staf, dan orang tua, sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan Proyek P5 dapat dilakukan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Secara keseluruhan, tahap berkembang dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada kegiatan Proyek P5 di SMA IBA Palembang menunjukkan bahwa proses pemilihan tema dan identifikasi masalah dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan panduan yang ditetapkan. Tema yang dipilih relevan dengan profil pelajar Pancasila dan kebutuhan siswa, dan pelaksanaan proyek didukung oleh kolaborasi yang efektif antara semua pihak terkait. Hasil dari tahap berkembang ini mencerminkan kesiapan dan komitmen satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik.

Tahap Siap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Kegiatan Proyek P5

Pada tahap siap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), proses persiapan yang matang menjadi kunci keberhasilan proyek. Tahap ini melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan yang harus dipenuhi agar proyek dapat berjalan dengan lancar. Dalam konteks ini, semua pihak yang terlibat mulai dari kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, hingga guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan P5 dapat dilaksanakan sesuai rencana.



Kepala sekolah, seperti yang disampaikan dalam wawancara, menekankan pentingnya identifikasi masalah sebagai langkah awal yang krusial. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengasah pengetahuan mereka melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan lingkungan sosial mereka. Identifikasi masalah dilakukan dengan melibatkan semua guru sebagai fasilitator. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan karakter mereka melalui berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan tema Proyek P5, seperti budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Proses ini bertujuan untuk memberikan siswa kebebasan dalam menentukan arah belajar mereka serta memperkuat karakter melalui pengalaman yang relevan dan kontekstual.

Waka Kurikulum juga menyoroti peran penting fasilitas dalam identifikasi masalah. Fasilitas seperti komputer, wawasan guru, dan kemampuan siswa harus dipertimbangkan untuk memfasilitasi pelaksanaan proyek dengan lebih efektif. Keterlibatan tim yang terdiri dari waka kurikulum, kepala sekolah, ketua proyek, dan siswa dalam pembicaraan sebelum dan sesudah pelaksanaan P5 membantu memastikan bahwa semua aspek telah dipersiapkan dengan baik. Diskusi tersebut penting untuk meningkatkan efektivitas P5 dan mengidentifikasi area yang mungkin perlu perbaikan.

Waka Kesiswaan menambahkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam tahap ini. Diskusi antara guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain dalam satuan pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan P5 berjalan lancar. Guru berfungsi sebagai penghubung yang membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk pengembangan diri.

Dari sudut pandang guru, seperti yang disampaikan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, identifikasi masalah dalam fasilitas sarana dan prasarana juga merupakan bagian integral dari tahap siap. Penyesuaian fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proyek harus dilakukan secara menyeluruh agar semua kebutuhan peserta didik dan pendidik dapat dipenuhi dengan baik.

Observasi langsung selama pelaksanaan Proyek P5 di SMA IBA Palembang mengonfirmasi bahwa identifikasi masalah telah dilakukan dengan cermat. Proses ini melibatkan tim fasilitator yang terdiri dari guru dan pihak terkait lainnya dalam menentukan apa saja yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran. Tema proyek yang dipilih, yaitu kewirausahaan dan Bhineka Tunggal Ika, dipilih berdasarkan pertimbangan yang mendalam mengenai relevansi dan potensi untuk pengembangan karakter siswa.

Dokumentasi yang tersedia menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Proyek P5 dengan tema kewirausahaan dan Bhineka Tunggal Ika di SMA IBA Palembang telah mulai berorientasi pada pemahaman yang sesuai dengan identifikasi masalah. Tema-tema ini, yang difasilitasi oleh guru dan mitra komunitas, dapat berjalan dengan baik berkat persiapan yang matang dan kolaborasi yang erat antara semua pihak.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahap siap dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Proyek P5 di SMA IBA Palembang telah dilaksanakan dengan baik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi tema yang telah ditetapkan, sesuai dengan semangat merdeka belajar. Hal ini dilakukan dengan melihat situasi nyata dan mengembangkan pengetahuan serta karakter siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Secara keseluruhan, tahap siap dalam pelaksanaan Proyek P5 merupakan fase yang sangat penting untuk memastikan bahwa proyek dapat berjalan dengan sukses. Kesiapan semua pihak dalam mengidentifikasi masalah, menyiapkan fasilitas, dan berkolaborasi dengan baik memberikan fondasi yang kuat untuk keberhasilan proyek dan pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan melakukan persiapan yang matang dan melibatkan semua pihak terkait, SMA IBA Palembang telah menunjukkan komitmennya dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka secara efektif dan sesuai dengan harapan.



Tahap Mahir Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Kegiatan Proyek P5

Pada tahap mahir pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), satuan pendidikan berfokus pada penyelesaian masalah yang telah diidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang muncul selama pelaksanaan proyek. Tahap ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta guru dan siswa, untuk memastikan bahwa semua aspek proyek dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

Tahap mahir dimulai dengan proses penyelesaian masalah berdasarkan tema yang telah diidentifikasi sebelumnya. Para siswa, bersama dengan guru dan mitra komunitas, melakukan observasi untuk mengamati masalah di lingkungan sekitar yang relevan dengan tema proyek. Selanjutnya, mereka memikirkan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada tahap ini, satuan pendidikan membentuk tim fasilitator yang bertanggung jawab untuk menyusun dimensi proyek, menentukan tema, alokasi waktu, serta menyusun strategi pelaporan. Tim ini juga harus memastikan bahwa semua persiapan dan kebutuhan telah terpenuhi sebelum proyek dimulai.

Hasil penelitian di SMA IBA Palembang menunjukkan bahwa pada tahap mahir ini, identifikasi masalah dan penyelesaiannya telah dilakukan dengan baik. Proses ini melibatkan inisiatif siswa dalam mengidentifikasi masalah yang relevan dengan tema proyek, yang kemudian difasilitasi oleh guru dan mitra komunitas. Selama pelaksanaan proyek, satuan pendidikan memastikan bahwa semua masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan baik, dengan mengamati kondisi dan memberikan solusi yang tepat. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, guru, dan satuan pendidikan dalam melaksanakan proyek berbasis pembelajaran ini.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, dinyatakan bahwa pada tahap mahir, penyelesaian masalah dilakukan dengan cara mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan tokoh masyarakat, berperan aktif dalam proses ini. Kepala sekolah menekankan pentingnya pembentukan tim fasilitator dan persiapan yang matang dalam merancang proyek, sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Waka kurikulum menambahkan bahwa pada tahap mahir, solusi terhadap permasalahan melibatkan berbagai pihak, termasuk waka kurikulum, kepala sekolah, ketua proyek, dan siswa. Penyelesaian masalah dilakukan selama pembuatan modul, dengan mempertimbangkan fasilitas yang tersedia di sekolah. Kesiapan fasilitas dan alat menjadi faktor penting dalam memastikan pelaksanaan proyek berjalan lancar.

Sementara itu, waka kesiswaan menyoroti pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan proyek. Pada tahap mahir, satuan pendidikan harus memastikan bahwa siswa dapat berpartisipasi tanpa mengalami kericuhan, dengan memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung pelaksanaan proyek. Guru juga mengungkapkan bahwa tahap mahir melibatkan penyelesaian masalah dengan memenuhi kebutuhan yang ada. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan dan penyediaan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa proyek dapat dilaksanakan dengan baik.

Observasi yang dilakukan selama pelaksanaan Proyek P5 di SMA IBA Palembang mengonfirmasi bahwa pada tahap mahir, penyelesaian masalah dilakukan dengan efektif. Proyek yang dilaksanakan, seperti tema Bhinneka Tunggal Ika dan kewirausahaan, menunjukkan bahwa identifikasi masalah dan solusi yang diterapkan sesuai dengan tema proyek telah dilakukan dengan baik. Dokumentasi berupa foto menunjukkan bahwa siswa dan guru terlibat aktif dalam perayaan belajar di ruang kelas dan lapangan, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek telah berjalan sesuai rencana.

Secara keseluruhan, tahap mahir pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan Proyek P5 menunjukkan bahwa identifikasi dan penyelesaian masalah dilakukan dengan baik. Proses ini



melibatkan berbagai pihak dalam menyelesaikan masalah yang muncul selama pelaksanaan proyek. Dengan adanya tim fasilitator yang berperan dalam menyusun proyek dan strategi pelaporan, serta keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi masalah, diharapkan pelaksanaan proyek dapat terus meningkat dan memberikan hasil yang positif untuk kegiatan P5 berikutnya. Tahap mahir ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pengembangan profil pelajar Pancasila selama proyek berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada kegiatan pembelajaran Proyek P5 di SMA IBA Palembang, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum tersebut telah dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan sesuai dengan panduan dari Kemendikbudristek telah diikuti secara sistematis. Pada tahap Awal, pendekatan kelas dilakukan untuk mempersiapkan tema pembelajaran Proyek P5. Selanjutnya, pada tahap Berkembang, tema proyek ditentukan berdasarkan arahan dan panduan yang ada. Tahap Siap memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri dalam bentuk pembelajaran nyata dengan dukungan dari satuan pendidikan. Pada tahap Mahir, kegiatan Proyek P5 dilakukan berdasarkan inisiatif siswa yang melibatkan satuan pendidikan dan mitra komunitas, dengan penyelesaian masalah sesuai tema yang diidentifikasi dengan baik. Semua tahapan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA IBA Palembang telah berjalan sesuai harapan dan mampu memberikan hasil yang positif dalam pengembangan kompetensi siswa dan efektivitas pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press (1 ed., Vol. 01). Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Artisari, I. R., Indarwati, S., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Mengintegrasikan Problem Based Learning Dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0008>
- Asyha, A. F., Barir, B., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Andriani, N., & Kurniadi, P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Universitas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 890–898. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.578>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, Rahma, D., Wulandari, T., & Nabila, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di MAN 2 Palembang. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 58–71. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.437>
- Khoiriyah, H. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Malaysia. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 45–63. <https://doi.org/10.32699/liar.v3i01.999>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. USA: Pearson Higher Ed.



- Safitri, D., & Arismunandar. (2024). Strategi Guru Kelas VI dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 8 Maccope Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(3), 399–406. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v6i3.1431>
- Said, K., & Aqodiah. (2024). Kurikulum Merdeka: Langkah Menuju Pendidikan Yang Berfokus Pada Kreativitas Dan Kemandirian Di Sekolah. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 9(2), 15–24. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v9i2.27704>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968–2976. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6106>
- Wahab, M. A. (2016). Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 32–51.
- Wahyuni, S. (2024). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 13404–13408. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.12696>